

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoritis

1. Hakikat Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratios*) adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dan pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi.²³ Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan efektifitas menciptakan laba. Laba pada dasarnya menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam membuat keputusan investasi dan pembiayaan.²⁴ Tujuan utama dari operasi perusahaan jasa adalah untuk menghasikan laba.

Laba merupakan tujuan dengan alasan sebagai berikut :²⁵

- a. Dengan laba yang cukup dapat dibagi keuntungan kepada pemegang saham dan atas persetujuan pemegang saham sebagai dari laba disisihkan sebagai cadangan. Dengan bertambahnya cadangan akan meningkatkan kredibilitas (tingkat kepercayaan) bank tersebut di mata masyarakat.

²³Eugene F.Brigham dan Joel F. Houston, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan ; Essentials of Financial Management*, (Jakarta: Salemba Empat, 2010), hal. 146.

²⁴ Martono dan D. Agus Harjito, *Manajemen Keuangan Perusahaan, Edisi Pertama, Cetakan Kelima*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), hal. 60.

²⁵O.P.Simorangkir, *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Nonbank*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hal. 152-153.

- b. Laba merupakan penilaian ketrampilan pimpinan. Pimpinan bank yang cakap dan terampil umumnya dapat mendatangkan keuntungan yang lebih besar daripada pimpinan yang kurang cakap.
- c. Meningkatkan daya tarik bagi pemilik modal (investasi) untuk menanamkan modalnya dengan membeli saham yang dikeluarkan atau ditetapkan oleh bank. Pada gilirannya bank akan mempunyai kekuatan modal untuk memperluas penawaran produk dan jasanya kepada masyarakat.

Profitabilitas adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan. Hal ini terlihat pada perhitungan tingkat produktifitasnya, yang ditunjukkan dalam rumus ROA (*Return On Assets*). Jika kredit tidak lancar, maka profitabilitasnya menjadi kecil. ROA mengandung dua elemen yaitu elemen yang dapat dikontrol dan elemen yang tidak dapat dikontrol.

Elemen ROA yang dapat dikontrol meliputi : bauran bisnis, penciptaan laba, kualitas kredit dan pengeluaran biaya. Sedangkan elemen yang tidak dapat dikontrol merupakan elemen di luar lingkungan perusahaan, seperti gejala perekonomian, perubahan peraturan pemerintah, berubahnya selera konsumen, perubahan teknologi, dan sebagainya.²⁶

²⁶ Herman Darmawi, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 200.

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan bank dalam meningkatkan labanya melalui semua kemampuan dan sumber yang ada sehingga diketahui untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut.²⁷ Tingkat kesehatan bank yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan adalah profitabilitas bank. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan suatu pendapatan atau laba.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi luar perusahaan, yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu,
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang,
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu,
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri,
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri,
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.²⁸

²⁷ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 865.

²⁸ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 196 - 197.

b. Indikator Profitabilitas

Untuk mengukur kemampuan bank memperoleh keuntungan dapat menggunakan rasio profitabilitas tergantung pada informasi yang diambil dari laporan keuangan.²⁹ Rasio profitabilitas merupakan gambaran kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba. Rasio profitabilitas terdiri dari :

a. Margin laba (Profit Margin)

Menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

b. Return On Investment (ROI)

Menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Dalam rasio ini jika semakin besar semakin bagus.

c. Return On Asset (ROA)

Rasio ini menggambarkan keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba secara keseluruhan dengan cara membandingkan antara laba sebelum pajak dengan total aset. ROA juga menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut

²⁹ Manahan P. Tampubolon, *Manajemen Keuangan (Finance Management)*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 39.

dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya.

ROA merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam meningkatkan keuntungan perusahaan sekaligus untuk menilai kemampuan manajemennya dalam mengendalikan biaya-biaya, maka dengan kata lain dapat menggambarkan produktivitas bank tersebut. ROA digunakan untuk menganalisis tingkat profitabilitas. ROA dihitung dengan cara membandingkan laba bersih dengan total aset atau aktivananya³⁰.

d. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity adalah perbandingan antara labah bersih setelah pajak dengan modal sendiri (*equity*) merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden.

Kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari laba yang bersangkutan yang selanjutnya dikaitkan dengan peluang kemungkinan pembiayaan deviden (terutama bagi bank yang telah *go public*). Semakin besar rasio ini menunjukkan

³⁰ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2004), hal.146.

kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba pemegang saham semakin besar. Seberapa besar kemampuan bank memperoleh keuntungan terhadap modal yang ia tanamkan. Untuk mengukur kemampuan bank memperoleh keuntungan terhadap kepentingan pemilik.

c. Kriteria Laba dalam Islam

Kriteria-kriteria Islam secara umum yang dapat memberi pengaruh dalam penentuan batas laba yaitu:

1) Kelayakan dalam Penetapan Laba.

Islam menganjurkan agar para pedagang tidak berlebihan dalam mengambil laba. Ali bin Thalib r.a. berkata, “Wahai para saudagar! Ambillah (laba) yang pantas maka kamu akan selamat (berhasil) dan jangan kamu menolak laba yang kecil karena itu akan menghalangi kamu dari mendapatkan (laba) yang banyak”. Pernyataan ini menjelaskan bahwa batasan laba ideal (yang pantas dan wajar) dapat dilakukan dengan merendahkan harga. Keadaan ini sering menimbulkan bertambah jumlah barang dan meningkatnya peranan uang dan pada gilirannya akan membawa pada penambahan laba.

2) Keseimbangan antara Tingkat Kesulitan dan Laba.

Islam menghendaki adanya keseimbangan antara standar laba dan tingkat kesulitan perputaran serta perjalanan modal. Semakin tinggi tingkat kesulitan dan resiko, maka semakin besar

pula laba yang diinginkan pedagang. Pendapat para ulama fiqih, ahli tafsir, dan para pakar akuntansi Islam di atas menjelaskan bahwa ada hubungan sebab akibat (kausal) antara tingkat bahaya serta risiko dan standar laba yang diinginkan oleh si pedagang. Karenanya, semakin jauh perjalanan, semakin tinggi resikonya, maka semakin tinggi pula tuntutan pedagang terhadap standar labanya. Begitu pula sebaliknya, akan tetapi semua ini dalam kaitannya dengan pasar islami yang dicirikan kebebasan bermuamalah hingga berfungsinya unsur penawaran dan unsur permintaan. Pasar islami juga bercirikan bebasnya dari praktik-praktik monopoli, kecurangan, penipuan, perjudian, pemalsuan, serta segala jenis jual beli yang dilarang oleh syariat.

3) Masa Perputaran Modal.

Peranan modal berpengaruh pada standarisasi laba yang diinginkan oleh pedagang, yaitu dengan semakin pajangnya masa perputaran dan bertambahannya tingkat resiko, maka semakin tinggi pula standar laba yang diinginkan oleh pedagang atau seorang pengusaha. Begitu juga dengan semakin berkurangnya tingkat bahaya, pedagang dan pengusaha pun akan menurunkan standarisasi labanya. Setiap standarisasi laba yang sedikit akan membantu penurunan harga, hal ini juga akan menambah peranan modal dan memperbesar laba.

4) Cara Menutupi Harga Penjualan.

Jual beli boleh dengan harga tunai sebagaimana juga boleh dengan harga kredit. Juga boleh dengan tunai sebagiannya saja dan sisanya dibayar dengan cara kredit (cicilan), dengan syarat adanya keridhoan keduanya (pedagang dan pembeli). Jika harga dinaikkan dan si penjual memberi tempo waktu pembayaran, itu juga boleh karena penundaan waktu pembayaran itu adalah termasuk harga yang merupakan bagian si penjual.

5) Unsur-Unsur Pendukung.

Di samping unsur-unsur yang dapat memberikan pengaruh pada standarisasi laba, seperti unsur-unsur yang berbeda dari waktu ke waktu, atau keadaan ekonomi, baik yang *marketable* maupun yang *non marketable*, bagaimanapun juga unsur-unsur itu tidak boleh bertentangan dengan kaidah-kaidah hukum Islam.³¹

d. Jenis-jenis Laba

Laba dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu:³²

- 1) Laba kotor adalah selisih positif antara penjualan dikurangi retur penjualan dan potongan penjualan.
- 2) Laba usaha (operasi) adalah laba kotor dikurangi harga pokok penjualan dan biaya-biaya atas usaha.
- 3) Laba bersih sebelum pajak adalah laba yang diperoleh setelah laba usaha dikurangi dengan biaya bunga.

³¹ Sofian Syafri Harahap, *Akuntansi Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) hlm. 148

³² *Ibid.*,

- 4) Laba bersih adalah jumlah laba yang diperoleh setelah adanya pemotongan pajak.

2. Hakikat Risiko Pembiayaan Bermasalah

a. Pengertian Risiko Pembiayaan Bermasalah

Risiko yang mungkin terjadi dalam menghimpun dana dipengaruhi oleh jenis sumber dana yang diterima bank. Sumber dana yang berbeda memberi dampak risiko bank dengan cara yang berbeda pula. Manajemen harus benar-benar mempertimbangkan risiko dan juga biaya dana dari berbagai jenis sumber dana dalam upayanya untuk memaksimalkan keuntungan atau nilai investasi pemilik bank. Sumber-sumber dana bank mempengaruhi risiko utama bank yaitu : risiko likuiditas, risiko modal, risiko tingkat suku bunga dan risiko kredit.

Sumber dana bank pada dasarnya tidak memiliki pengaruh langsung atas risiko kredit karena depositur menanggung risiko kemungkinan bank tidak membayar kembali dana mereka. Namun, ada dua dampak tidak langsung yang mungkin dapat terjadi. Pertama, biaya dana yang mahal dapat menjadi efek samping bagi kekhawatiran depositur mengenai kemampuan bank mengembalikan dananya pada saat ditarik atau jatuh tempo. Kedua, apabila bank memiliki biaya dana yang tinggi, hal ini secara langsung akan meningkatkan risiko kreditnya dalam usahanya untuk mempertahankan margin atau keuntungan sebuah perusahaan.

Kredit bermasalah atau *Problem loan* dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur. Kredit bermasalah sering juga disebut *non performing loan* atau *Non Performing Financing* dalam perbankan syariah. Yang dapat diukur dari kolektibilitasnya.³³ Kolektibilitas merupakan gambaran kondisi pembayaran pokok dan nisbah bagi hasil serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam surat-surat berharga. Penilaian kolektibilitas kredit digolongkan ke dalam 5 kelompok yaitu : lancar (*pass*), dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar (*substandard*), diragukan (*doubtful*), dan macet (*loss*). Apabila kredit dikaitkan dengan kolektibilitasnya, maka yang digolongkan kredit bermasalah adalah kredit yang memiliki kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.

Persyaratan yang ketat dalam kebijakan kredit akan mengurangi kemungkinan terjadinya kredit bermasalah, namun tidak akan menghilangkan timbulnya masalah-masalah seperti default atau penunggakan pembayaran. Kecenderungan kerugian yang timbul dari kredit yang disalurkan pada dasarnya dikarenakan kurangnya perhatian bank secara serius setelah kredit tersebut berjalan. Di samping itu, permasalahan sesungguhnya adalah masalah deteksi dini. Bagaimana suatu kredit yang mulai mengalami masalah dapat segera

³³ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan kebijakan Moneter dan perbankan...*, hal.358

diketahui sehingga masih terdapat waktu untuk melakukan tindakan pencegahan dari perlindungan terhadap kerugian. Dengan deteksi dini tersebut akan dapat dilindungi kerugian atau risiko yang seharusnya tidak terjadi.³⁴

Risiko kredit atau pembiayaan didefinisikan sebagai potensi dari bank peminjam atau pihak counter yang akan gagal memenuhi kewajibannya sesuai dengan syarat yang disepakati. Tujuan dari manajemen risiko kredit/pembiayaan adalah untuk memaksimalkan tingkat pengembalian kepada bank dengan menjaga risiko pemberian kredit supaya berada di parameter yang dapat diterima. Bank perlu mengelola risiko kredit dari seluruh portofolio serta risiko dari individu kredit atau transaksi. Pembiayaan bank syari'ah dilihat dari perolehan hasil, dikelompokkan menjadi dua, yaitu :(1) pembiayaan yang memberikan perolehan (hasil) tetap dan (2) pembiayaan yang memberikan perolehan (hasil) tidak tetap. Karena risiko pembiayaan timbul dari penyimpangan kinerja pembiayaan dari nilai yang diharapkan, maka sebagian dari risiko ini dapat di diversifikasi. Tetapi risiko ini tidak mungkin dapat didiversifikasi seluruhnya, karena ada porsi risiko yang dihadapi para debitur akibat dari risiko sistematis. oleh karena itu bank akan lebih mengawasi debitur yang sifat pasarnya lokal dan sempit atau yang memiliki stock barang yang tidak likuid.

³⁴Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan kebijakan Moneter dan perbankan...*, hal.359.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kredit Bermasalah

Dari perspektif bank, terjadinya kredit bermasalah disebabkan oleh berbagai faktor yang dapat dibedakan sebagai berikut ³⁵:

1. Faktor Internal, Faktor internal kredit bermasalah berhubungan dengan kebijakan dan strategi yang ditempuh pihak bank.
 - a. Kebijakan perkreditan yang ekspansif

Bank yang memiliki kelebihan dana (*excess liquidity*) sering menetapkan kebijakan perkreditan yang terlalu ekspansif yang melebihi pertumbuhan kredit secara wajar, yaitu dengan menetapkan sejumlah target kredit yang harus dicapai untuk kurun waktu tertentu. Keharusan pencapaian target kredit dalam waktu tertentu tersebut cenderung mendorong pejabat kredit menempuh langkah-langkah yang lebih agresif dalam penyaluran kredit sehingga mengakibatkan tidak lagi selektif dalam memilih calon debitur dan kurang menerapkan prinsip-prinsip perkreditan yang sehat dalam menilai permohonan kredit sebagaimana seharusnya. Di samping itu, bank sering saling membajak nasabah dengan memberikan kemudahan yang berlebihan. Bank dalam beberapa kasus sering mengabaikan kalau calon debiturnya masuk dalam Daftar Kredit Macet yang diterbitkan Bank Indonesia secara rutin.

³⁵ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan kebijakan Moneter dan perbankan...*, hal 360

b. Penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur perkreditan

Pejabat bank sering tidak mengikuti dan kurang disiplin dalam menerapkan prosedur perkreditan sesuai dengan pedoman dan tata cara dalam suatu bank. Hal yang sering terjadi, bank tidak mewajibkan calon debitur membuat studi kelayakan dan menyampaikan data keuangan yang lengkap. Penyimpangan sistem dan prosedur perkreditan tersebut bisa disebabkan karena jumlah dan kualitas sumber daya manusia, khususnya yang menangani masalah perkreditan belum memadai. Di samping itu, salah satu penyebab timbulnya kredit bermasalah tersebut dari sisi intern bank adalah adanya pihak dalam bank yang sangat dominan dalam pemutusan kredit.

c. Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan kredit

Untuk mengukur kelemahan sistem administrasi dan pengawasan kredit bank dapat dilihat dari dokumen kredit yang seharusnya diminta dari debitur tapi tidak dilakukan oleh bank, berkas perkreditan tidak lengkap dan tidak teratur, pemantauan terhadap usaha debitur tidak dilakukan secara rutin, termasuk peninjauan langsung pada lokasi usaha debitur secara periodik. Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan tersebut menyebabkan kredit yang secara potensial akan mengalami masalah tidak dapat dilacak secara

dini, sehingga bank terlambat melakukan langkah-langkah pencegahan.

d. Lemahnya informasi kredit

Sistem informasi yang tidak berjalan sebagaimana seharusnya akan memperlemah keakuratan pelaporan bank yang pada gilirannya sulit melakukan deteksi dini. Hal tersebut dapat menyebabkan terlambatnya pengambilan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencegah terjadinya kredit bermasalah.

e. Itikad kurang baik dari pihak bank

Pemilik atau pengurus bank seringkali memanfaatkan keberadaan banknya untuk kepentingan kelompok bisnisnya dengan sengaja melanggar ketentuan kehati-hatian perbankan terutama legal lending limit. Skenario lain adalah pemilik dan atau pengurus bank memberikan kredit kepada kreditur yang sebenarnya fiktif. Padahal kredit tersebut digunakan untuk tujuan lain. Skenario ini terjadi karena adanya kerja sama antara pemilik dan pengurus bank yang memiliki itikad kurang baik.

2. Faktor Eksternal sangat berkaitan dengan kegiatan usaha debitur yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah antara lain terdiri dari:

a. Penurunan kegiatan ekonomi dan tingginya suku bunga kredit

Kegiatan usaha debitur rentan terhadap terjadinya penurunan kegiatan ekonomi dan dalam waktu yang sama tingkat suku bunga mengalami kenaikan yang tinggi. Penurunan kegiatan ekonomi dapat disebabkan oleh adanya kebijakan penyejukan ekonomi atau akibat kebijakan pengetatan uang yang dilakukan oleh Bank Indonesia yang menyebabkan tingkat bunga naik dan pada gilirannya debitur tidak lagi mampu membayar cicilan pokok dan bunga kredit.

b. Pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur

Persaingan bank yang sangat ketat dalam penyaluran kredit dapat dimanfaatkan debitur yang kurang memiliki itikad baik untuk memperoleh kredit melebihi jumlah yang diperlukan, untuk usaha yang tidak jelas, atau untuk kegiatan spekulatif. Dalam kondisi persaingan yang tajam, sering bank menjadi tidak rasional dalam pemberian kredit dan akan diperburuk dengan keterbatasan kemampuan teknis dan pengalaman petugas bank dalam pengelolaan kredit.

c. Kegagalan usaha debitur

Kegagalan usaha debitur dapat terjadi karena sifat usaha debitur yang sensitif terhadap pengaruh eksternal (*external factors*), misalnya kegagalan dalam pemasaran produk; karena perubahan harga di pasar, adanya perubahan pola konsumen, dan pengaruh perekonomian nasional.

d. Debitur mengalami musibah

Musibah bisa saja terjadi pada debitur, misalnya meninggal dunia, lokasi usahanya mengalami kebakaran atau kerusakan sementara usaha debitur tidak dilindungi dengan asuransi.

3. Hakikat Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga umum untuk naik secara terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lainnya.³⁶ Menurut Nopirin, inflasi merupakan peningkatan harga secara keseluruhan dalam suatu perekonomian. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan presentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan

³⁶ Boediono, *Ekonomi Makro: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2*, (Yogyakarta: Penerbit BPFE, 1997), hal. 97.

asalkan terdapat kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama suatu periode tertentu.³⁷

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi.³⁸

Inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang, dan sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat.³⁹ Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas. Definisi inflasi oleh para ekonom modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit penghitungan moneter) terhadap barang-barang/komoditas dan jasa. Sebaliknya, jika yang terjadi adalah penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap

³⁷ Nopirin, *Ekonomi Moneter...*, hal. 25.

³⁸ *Inflasi* dalam www.bi.go.id, diakses pada tanggal 20 Desember 2017.

³⁹ Iskandar Putong, *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hal. 147.

barang-barang/komoditas dan jasa didefinisikan sebagai deflasi (*deflation*).⁴⁰

Inflasi dapat berpengaruh buruk bagi perekonomian. Apabila terjadi inflasi yang parah tak terkendali (*hyperinflation*) maka keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Hal ini mengakibatkan minat masyarakat untuk menabung, atau berinvestasi dan memproduksi menjadi berkurang. Harga meningkat dengan cepat, masyarakat akan kewalahan menanggung dan mengimbangi harga kebutuhan sehari-hari yang terus meroket. Bagi produsen sebuah inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi maupun operasional mereka sehingga menyebabkan kerugian bagi produsen karena harga jual akan meningkat sementara permintaan produk tersebut akan menurun.⁴¹ Jika minat masyarakat untuk menabung, berinvestasi, ataupun memproduksi menjadi berkurang, maka akan mempengaruhi kegiatan operasional bank dalam menyalurkan dan menghimpun dana nasabah. Pada akhirnya, hal tersebut akan mempengaruhi profitabilitas bank.

Laju inflasi yang diukur dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) dapat dihitung dengan cara menghitung prosentase kenaikan/penurunan indeks harga ini dari tahun ke tahun (atau dari

⁴⁰ Adiwarmanto Karim, *Ekonomi Makro Islami*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), hal. 135.

⁴¹ Edhi Satriyo Wibowo, "Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah", *Jurnal Manajemen*, Vol. 2, No. 2, 2013.

bulan ke bulan). Rumus menghitung inflasi dengan menggunakan pendekatan Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah:⁴²

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK tahun ke (n)} - \text{IHK tahun ke (n-1)}}{\text{IHK tahun ke (n-1)}} \times 100$$

b. Jenis-jenis Inflasi

- a) Menurut sifatnya, inflasi dibagi menjadi 3 kategori utama, yaitu:⁴³
- 1) Inflasi merayap/rendah (*creeping inflation*), yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10% pertahun.
 - 2) Inflasi menengah (*galloping inflation*) besarnya antara 10 – 30% pertahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relatif besar. Angka inflasi pada kondisi ini biasanya disebut inflasi 2 digit, misalnya 15%, 20%, 30%, dan sebagainya.
 - 3) Inflasi berat (*high inflation*), yaitu inflasi yang besarnya antara 30 – 100% pertahun. Dalam kondisi ini harga-harga secara umum naik dan bahkan menurut istilah ibu-ibu rumah tangga harga berubah.
 - 4) Inflasi sangat tinggi (*hype inflation*), yaitu inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai 4 digit (di atas 100%). Pada kondisi ini masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang, karena nilainya merosot sangat tajam, sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang.

⁴² Nopirin, *Ekonomi Moneter...*, hal. 26.

⁴³ Iskandar Putong, *Pengantar Ekonomi Mikro...*, hal. 260.

b) Berdasarkan faktor-faktor yang menyebabkannya, inflasi dapat dibedakan menjadi dua jenis:⁴⁴

- 1) Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand Pull Inflation*), yaitu inflasi yang terjadi sebagai akibat dari tingkat perekonomian yang mencapai tingkat pengangguran tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi berjalan pesat. Hal ini mengakibatkan permintaan masyarakat akan bertambah dengan pesat dan perusahaan-perusahaan pada umumnya akan beroperasi pada kapasitas yang maksimal. Kelebihan-kelebihan permintaan yang terwujud akan menimbulkan kenaikan pada harga-harga.
- 2) Inflasi Desakan Biaya (*Cost Push Inflation*), yaitu inflasi yang terjadi sebagai akibat dari adanya kenaikan terhadap biaya produksi. Kenaikan biaya produksi akan mendorong peningkatan harga walaupun akan menghadapi resiko pengurangan terhadap permintaan barang yang diproduksinya. Inflasi ini akan berkaitan pada kenaikan harga serta turunnya produksi yang akan menimbulkan adanya resesi perekonomian.

⁴⁴ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), hal. 303.

- c) Berdasarkan asalnya, inflasi dibagi menjadi:⁴⁵
- 1) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*Domestic Inflation*), yaitu inflasi yang murni timbul dari dalam negeri misalnya karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan percetakan uang baru, panen gagal dan sebagainya.
 - 2) Inflasi yang berasal dari luar negeri (*Imported Inflation*), yaitu inflasi yang disebabkan oleh kenaikan harga-harga komoditi dari luar negeri (di negara asing yang memiliki hubungan perdagangan dengan negara yang bersangkutan).

c. Efek Inflasi

Inflasi dapat menimbulkan efek bagi pemerintahan maupun kondisi politik. Efek-efek inflasi tersebut adalah:⁴⁶

- a) Efek terhadap pendapatan

Seseorang yang memperoleh pendapatan tetap akan dirugikan oleh adanya inflasi, demikian juga orang yang menumpuk kekayaan dalam bentuk uang kas akan menderita kerugian karena adanya inflasi. Sebaliknya pihak-pihak yang mendapatkan keuntungan dengan adanya inflasi adalah yang memperoleh kenaikan pendapatan dengan persentase yang lebih besar dari laju inflasi, atau mereka yang mempunyai kekayaan bukan uang dimana nilainya naik dengan persentase lebih besar dari laju inflasi.

⁴⁵ Boediono, *Ekonomi Moneter*, (Yogyakarta: BPFE, 1992), hal. 164-165.

⁴⁶ Nopirin, *Ekonomi Moneter...*, hal. 32.

b) Efek terhadap efisiensi

Permintaan terhadap barang tertentu mengalami kenaikan yang lebih besar dari barang lain karena inflasi, yang kemudian mendorong kenaikan produksi barang tersebut. Inflasi dapat mengakibatkan alokasi faktor produksi menjadi tidak efisien. Misalnya seseorang yang berprofesi sebagai produsen roti, sebelum adanya inflasi untuk memproduksi 1 roti hanya dibutuhkan biaya Rp. 5000, namun dengan adanya inflasi yang mengakibatkan harga bahan baku roti mahal sehingga biaya Rp. 5000 sudah tidak mencukupi untuk memproduksi 1 roti.

c) Efek terhadap *output*

Inflasi dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi. Biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha naik. Kenaikan keuntungan ini akan mendorong kenaikan produksi. Namun apabila laju inflasi cukup tinggi dapat mempunyai akibat sebaliknya, yakni penurunan *output*.

d. Sebab-Sebab Inflasi

Di dalam teori kuantitas di jelaskan bahwa sumber utama terjadinya inflasi adalah karena adanya kelebihan permintaan sehingga uang yang beredar di masyarakat bertambah banyak⁴⁷, sehingga

⁴⁷ Tajul Khalwaty, *Inflasi dan Solusinya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal. 15.

perputaran uang tidak sebagaimana mestinya. Teori kuantitas membedakan sumber inflasi menjadi dua⁴⁸, yaitu

1. *Demand Pull Inflation*

Demand Pull Inflation adalah inflasi yang timbul karena tingginya permintaan masyarakat akan berbagai barang. Inflasi ini terjadi karena permintaan masyarakat akan barang-barang (*agregat demand*) bertambah, maka tingkat harga-harga akan naik. Faktor penyebab terjadinya *demand pull inflation* adalah tingginya permintaan barang dan jasa relatif terhadap persediaanya⁴⁹. Dalam konteks makro ekonomi, kondisi ini digambarkan oleh *output* riil yang melebihi *output* potensialnya atau permintaan total (*agregat demand*) lebih besar daripada kapasitas ekonomi.

2. *Cost Push Inflation*

Cost Push Inflation adalah inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi. Inflasi ini terjadi bila biaya produksi naik maka harga barang ikut naik. Faktor-faktor terjadinya *cost push inflation* dapat disebabkan oleh depresiasi nilai tukar domestik dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara mitra dagang, kenaikan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah seperti cukai, rokok, tarif tol, tarif PAM, dan terjadi bencana alam.

⁴⁸ Tajul Khalwaty, *Inflasi dan Solusinya...*, hal. 15-25.

⁴⁹ Mandala Manurung dan Prathama Rahardja, *Pengantar Ilmu Ekonomi Edisi Ke 3*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 2008), hal. 367-369.

e. Indikator Inflasi

Indikator inflasi adalah ukuran yang digunakan untuk menghitung nilai inflasi untuk mengetahui tingkat angka indeks sekelompok harga barang dan jasa. Secara umum ada tiga indikator inflasi, yaitu:

1. *Indeks Harga Konsumen (IHK)*

Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Angka *Indeks Harga Konsumen (IHK)* diperoleh dengan menghitung harga-harga barang dan jasa utama yang dikonsumsi masyarakat dalam satu periode tertentu. *Indeks Harga Konsumen (IHK)* pada umumnya digunakan untuk mengukur perubahan harga (*price change*), biaya hidup (*cost of living*), daya beli (*purchasing power*) dan tingkat inflasi.

2. *Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)*

Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga rata-rata dan komoditas yang diperdagangkan di suatu daerah dengan mengutamakan harga barang pada tingkat grosir atau pedagang besar.

3. *PDB Deflator*

PDB Deflator adalah rasio antara PDB nominal dan PDB riil. Mencakup seluruh barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian domestik. *PDB Deflator* menggunakan metode *paasche* artinya yang menjadi penimbang adalah kuantitas pada tahun berlaku. Indikator inflasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah **Indeks Harga Konsumen (IHK)**

4. Pengertian Umum Perbankan Syariah

1. Pengertian Perbankan Syariah

Perbankan syariah dalam peristilahan internasional dikenal sebagai *Islamic Banking* atau juga disebut dengan *interest-free banking*. Peristilahan dengan menggunakan kata *Islamic* tidak dapat dilepaskan dari asal-usul sistem perbankan syariah itu sendiri. Bank syariah pada awalnya dikembangkan sebagai suatu respon dari kelompok ekonom dan praktisi perbankan Muslim yang berupaya mengakomodasi desakan dari berbagai pihak yang menginginkan agar tersedia jasa transaksi keuangan yang dilaksanakan sejalan dengan nilai moral dan prinsip-prinsip syariah Islam.⁵⁰

Menurut Undang Undang No. 21 Tahun 2008, perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan

⁵⁰Muhammad, *Manajemen Bank Syariah...*, hal. 13.

dalam pasal 1 ayat 7 UU No.21/2008 dijelaskan Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah. Selanjutnya dalam UU yang sama dijelaskan dalam pasal 1 ayat 12 bahwa yang dimaksud dengan prinsip syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah.

Menurut Sudarsono, bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit atau pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah.⁵¹

Adapun bank syariah terdiri dari atas dua kata yaitu bank dan syariah. Bank bermakna suatu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara keuangan dua pihak, yaitu pihak yang berkelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Syariah dalam perspektif bank syariah di Indonesia adalah aturan perjanjian berdasarkan yang dilakukan oleh dua pihak tersebut untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha dan kegiatan lainnya sesuai dengan hukum Islam. Penggabungan kedua kata di atas menjadi bank syariah memiliki arti bahwa bank syariah adalah lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara bagi pihak yang berkelebihan dana dengan

⁵¹ Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Edisi Keempat*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2012), hal. 29.

pihak yang kekurangan dana untuk kegiatan usaha dan kegiatan lainnya sesuai dengan hukum Islam. Selain itu bank syariah juga disebut *Islamic banking* atau *interest free banking*, yaitu suatu sistem perbankan dalam pelaksanaan operasional tidak menggunakan sistem *riba*, *maysir* dan *gharar*.⁵²

Secara garis besar, hubungan ekonomi berdasarkan prinsip syariah Islam tersebut ditentukan oleh hubungan aqad yang terdiri dari lima konsep dasar aqad. Bersumber dari kelima konsep dasar inilah dapat ditemukan produk-produk lembaga keuangan bank syariah dan lembaga keuangan bukan bank syariah untuk dioperasionalkan. Kelima konsep tersebut adalah (1) sistem simpanan, (2) bagi hasil, (3) margin keuntungan, (4) sewa, dan (5) jasa (*fee*).⁵³

Pada sistem operasional bank syariah yang berlandaskan pada kelima prinsip syariah di atas, secara umum produk bank syariah dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- a) Produk Pendanaan, meliputi: pendanaan dengan prinsip *wadi'ah* (giro *wadi'ah* dan tabungan *wadi'ah*), pendanaan dengan prinsip *qardh*, pendanaan dengan prinsip *mudharabah* (tabungan *mudharabah*, deposito/investasi umum (tidak terikat), deposito/investasi khusus (terikat) dan *sukuk al-mudharabah*), dan pendanaan dengan prinsip *ijarah* (*sukuk al-ijarah*).

⁵² Zainuddin Ali, *Hukum Perbankan Syariah...*, hal. 1.

⁵³ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah...*, hal. 86.

- b) Produk Pembiayaan, meliputi: pembiayaan dengan prinsip jual beli (*murabahah, salam, dan istishna'*), pembiayaan dengan prinsip bagi hasil (*mudharabah dan musyarakah*), dan pembiayaan dengan prinsip sewa (*ijarah dan IMBT*).
- c) Produk Jasa Perbankan, meliputi jasa keuangan, antara lain *qardh* (dana talangan), *hiwalah* (anjak piutang), *wakalah* (L/C, transfer, inkaso, kliring, RTGS, dan sebagainya), *sharf* (jual beli valuta asing), *rahn* (gadai), *ujr/wakalah (payroll)*, *kafalah* (bank garansi), jasa nonkeuangan yaitu *wadiah yad amanah/ujr (safe deposit box)*, jasa keagenan yaitu *mudharabah muqayyadah* (investasi terikat (*channeling*)), jasa kegiatan sosial yaitu *qardhul hasan* (pinjaman sosial).⁵⁴

2. Tujuan dan Prinsip Perbankan Syariah

Bank syariah dibentuk dengan tujuan sebagai berikut:⁵⁵

- a) Mengarahkan kegiatan ekonomi umat untuk bermuamalah secara Islam khususnya muamalah yang berhubungan dengan perbankan, agar terhindar dari praktek-praktek riba atau jenis usaha/perdagangan lain yang mengandung unsur haram dimana jenis-jenis usaha tersebut selain dilarang dalam Islam, juga menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan ekonomi umat.

⁵⁴Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hal. 112-129.

⁵⁵Mulawarman dan Dedi Aji, *Menyibak Akuntansi Syariah: Rekonstruksi Teknologi Akuntansi Syariah dari Wacana ke Aksi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), hal. 26.

- b) Untuk menciptakan suatu keadilan di bidang ekonomi, dengan jalan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi agar tidak terjadi kesenjangan yang amat besar, antara pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan modal.
- c) Untuk meningkatkan kualitas hidup umat, dengan jalan membuka peluang usaha yang lebih besar terutama kepada kelompok miskin yang diarahkan kepada kegiatan usaha yang produktif, menuju terciptanya kemandirian berusaha.
- d) Untuk membantu menanggulangi (mengentaskan garis kemiskinan), yang pada umumnya merupakan program utama dari negara-negara yang sedang berkembang. Upaya bank syariah dalam mengentaskan kemiskinan ini berupa pembinaan nasabah yang lebih menonjol sifat kebersamaan dari siklus usaha yang lengkap seperti program pembinaan pengusaha produsen, pembinaan pedagang perantara, program pembinaan konsumen, program pengembangan modal kerja dan program pengembangan usaha bersama.
- e) Untuk menjaga kestabilan ekonomi dan moneter pemerintah. Dengan aktivitas-aktivitas bank syariah yang diharapkan mampu menghindarkan inflasi akibat penerapan sistem bunga, menghindarkan persaingan yang tidak sehat antara lembaga keuangan, khususnya bank dan menanggulangi kemandirian

lembaga keuangan, khususnya bank dari pengaruh gejolak moneter baik dari dalam maupun luar negeri.

Pada dasarnya prinsip bank syariah menghendaki semua dana yang diperoleh dalam sistem perbankan syariah dikelola dengan integritas tinggi dan sangat hati-hati. Nilai itu meliputi:⁵⁶

- a. *Shiddiq*, yaitu pengelolaan bank syariah dengan menjunjung tinggi nilai kejujuran. Melalui pengelolaan halal ini dapat dipastikan bank syariah menjauhi cara-cara yang mengandung unsur meragukan terlebih yang bersifat dilarang (haram).
- b. *Tabligh*. Bank syariah berupaya melakukan sosialisasi dan edukasi mengenai prinsip-prinsip, produk, jasa perbankan syariah dan manfaatnya secara berkesinambungan.
- c. *Amanah*. Penerapan prinsip kehati-hatian dan kejujuran bank syariah dalam mengelola dana yang diperoleh dari pemilik dana, sehingga timbul rasa saling percaya antar pemilik dana dan pihak pengelola dana investasi.
- d. *Fathanah*. Pengelolaan bank yang dilakukan secara profesional dan kompetitif sehingga menghasilkan keuntungan maksimum dalam tingkat resiko yang ditetapkan oleh bank.

⁵⁶Abdul Ghofur Anshori, *Perbankan Syariah Indonesia*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2009), hal. 181.

3. Keunggulan dan Kelemahan Bank Syariah

Bank syariah memiliki beberapa keunggulan, antara lain sebagai berikut:⁵⁷

- a) Mekanisme bank syariah didasarkan pada prinsip efisiensi, keadilan, dan kebersamaan. Efisiensi mengacu pada prinsip saling membantu secara sinergis untuk memperoleh keuntungan sebesar mungkin. Keadilan mengacu pada hubungan yang tidak dicurangi, ikhlas, dengan persetujuan yang matang atas proporsi masukan dan keluarannya. Kebersamaan mengacu pada prinsip saling menawarkan bantuan dan nasihat untuk saling meningkatkan produktivitas.
- b) Tidak mudah dipengaruhi gejolak moneter. Penentuan harga bagi bank bagi hasil didasarkan pada kesepakatan antara bank dengan nasabah penyimpan dana sesuai dengan jenis simpanan dan jangka waktunya, yang akan menentukan besar kecilnya porsi bagi hasil yang akan diterima penyimpan.
- c) Bank syariah lebih mandiri dalam penentuan kebijakan bagi hasilnya. Dengan dilepaskannya keterkaitan dengan suku bunga yang berlaku, berarti dilepaskannya pula keterkaitan dengan tingkat suku bunga luar negeri.
- d) Bank syariah relatif lebih mudah merespons kebijaksanaan pemerintah. Bank syariah akan menyerap pertambahan uang

⁵⁷Edy Wibowo dan Untung Hendy Widodo, *Mengapa Memilih Bank Syariah*, (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 52-55.

beredar dalam peningkatan pemberian kredit investasi yang menghasilkan barang dan jasa, ekspor, serta mempercepat arus barang dan jasa sehingga dengan demikian, kestabilan harga dan neraca perdagangan akan terpelihara.

- e) Terhindar dari praktik *money laundering*. Dengan pengawasan dari Dewan Pengawas Syariah dan ditunjang oleh integritas dan tekad manajemen bank untuk mencegah bank mereka terlibat dengan para pelaku kejahatan yang jelas-jelas haram, sebagaimana tercermin pada sikap hati-hati dari manajemen bank syariah atas kehalalan uang yang beredar di banknya.

Selain keunggulan-keunggulan di atas, bank syariah memiliki beberapa kelemahan yang dijumpai dalam praktik, antara lain sebagai berikut:

- a) Terlalu berprasangka baik kepada semua nasabah dan berasumsi bahwa semua orang yang terlibat jujur dan dapat dipercaya, sehingga rawan terhadap itikad buruk.
- b) Metode bagi hasil memerlukan perhitungan yang rumit, terutama dalam menghitung bagian laba nasabah yang kecil-kecil dan nilai simpanannya tidak tetap sehingga risiko salah hitung lebih besar.
- c) Kekeliruan penilaian proyek berakibat lebih besar daripada bank konvensional.
- d) Produk-produk bank syariah belum bisa mengkomodasi kebutuhan masyarakat dan kurang kompetitif, karena manajemen

bank syariah cenderung mengadopsi produk perbankan konvensional yang disyariahkan dengan variasi produk yang terbatas.

- e) Pemahaman masyarakat yang kurang tepat terhadap kegiatan operasional bank syariah.
- f) Jaringan kantor bank syariah yang belum luas.
- g) Sumber daya manusia yang memiliki keahlian mengenai bank syariah masih sedikit.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk penelitian terdahulu yang pertama yakni dari Astohar⁵⁸, dengan judul Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia dengan Inflasi sebagai Variabel Pemoderasi Tahun 2010-2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* terhadap variabel dependen Profitabilitas (ROA) dengan Inflasi sebagai variabel pemoderasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa CAR terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank, FDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas bank, dan Inflasi tidak terbukti memperkuat ataupun memperlemah pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Profitabilitas (*Return On Asset*) pada Bank Umum Syariah (BUS). Yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah tempat penelitian, tahun yang

⁵⁸Astohar, "Pengaruh Capital..., hal. 51.

dianalisis, serta penelitian variabel-variabel yang diteliti berbeda sehingga hasil dari penelitian juga akan berbeda pula.

Penelitian yang dilakukan oleh Pramuka⁵⁹ yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat laba bank khususnya Bank Syariah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dan berdasarkan hasil penelitian diketahui dengan perhitungan metode regresi linier berganda, menunjukkan bahwa variabel resiko pembiayaan (NPF) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) bank umum syariah. Yang membedakan dari penelitian ini adalah tempat penelitian, variabel-variabel penelitian meskipun ada sebagian yang mirip akan tetapi hasilnya pasti berbeda tahun yang digunakan oleh penelitian ini yaitu tahun 2010-2017.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi⁶⁰ yang bertujuan untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) sebagai proksi dari profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2005-2010. Metode penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif

⁵⁹Bambang Agus Pramuka. *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah*. (Purwokerto: Jurnal akuntansi, Manajemen Bisnis dan Sektor Publik (JAMBSP), 2010). hal. 78

⁶⁰Dhian Dayinta Pratiwi. *Pengaruh CAR, BOPO, NPF dan FDR Terhadap Return On Asset (ROA) Bank Umum Syariah (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2005 – 2010)*. (Semarang : Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 2012). hal. vii

terhadap ROA, tetapi tidak signifikan. Variabel BOPO dan NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah. Sedangkan variabel FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah. Kemampuan prediksi dari keempat variabel tersebut terhadap ROA sebesar 67,2%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Perbedaan dari penelitian ini adalah objek penelitian, tahun yang dianalisis serta variabel yang diteliti sehingga dimungkinkan hasilnya berbeda dari penelitian ini, meskipun nantinya dimungkinkan hampir sama akan tetapi dilihat dari tahunnya sudah tentu hasil regresinya mempunyai perbedaan pada segi angka.

Penelitian yang dilakukan oleh, Putri⁶¹ yang bertujuan untuk menguji pengaruh risiko kredit yang diukur dengan *non performing loan*, dan tingkat kecukupan modal yang diukur dengan *capital adequacy ratio* terhadap tingkat profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode penelitian adalah penelitian kuantitatif dan berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan tingkat signifikan 5%, maka hasil penelitian ini menyimpulkan : (1) *non performing loan* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa efek indonesia dengan koefisien β bernilai negatif sebesar -0,476 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, (2) *Capital adequacy ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang

⁶¹Fifit Syaiful Putri. *Pengaruh Risiko Kredit dan Tingkat Kecukupan Modal Terhadap Tingkat Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. (Padang :Jurnal Skripsi Publikasi, 2013).hal. 19.

terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan koefisien β bernilai positif sebesar 0,245 dan nilai signifikansi $0,024 < 0,05$. Meskipun variabel-variabel penelitian ini sama akan tetapi objek atau tempat yang digunakan sebagai penelitian sangatlah berbeda serta tahun yang dipakai dalam penelitian ini hanya berkisar tahun 2006 sampai 2010 sehingga dapat dipastikan penelitian ini hasilnya juga akan berbeda.

Penelitian yang selanjutnya berasal dari penelitian Nurmalini⁶² dengan judul Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* dan *Non Performing Financing* Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia Tahun 2010-2013. Metode pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan hasil bahwa secara simultan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Secara parsial FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dan NPF berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah tempat penelitian, tahun yang dianalisis, serta penelitian variabel-variabel yang diteliti berbeda sehingga hasil dari penelitian juga akan berbeda pula.

Penelitian yang dilakukan oleh Fahmy⁶³ yang bertujuan untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Biaya Operasional/Pendapatan Operasional* (BOPO), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), terhadap profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA). Dengan menggunakan metode penelitian

⁶²Nurmalini Rahmi, *Pengaruh Financing...*, hal. 61.

⁶³M. Shalahuddin Fahmy. *Pengaruh CAR, NPF, BOPO dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah*. (Yogyakarta: Jurnal Skripsi Publikasi, 2013). hal. 30

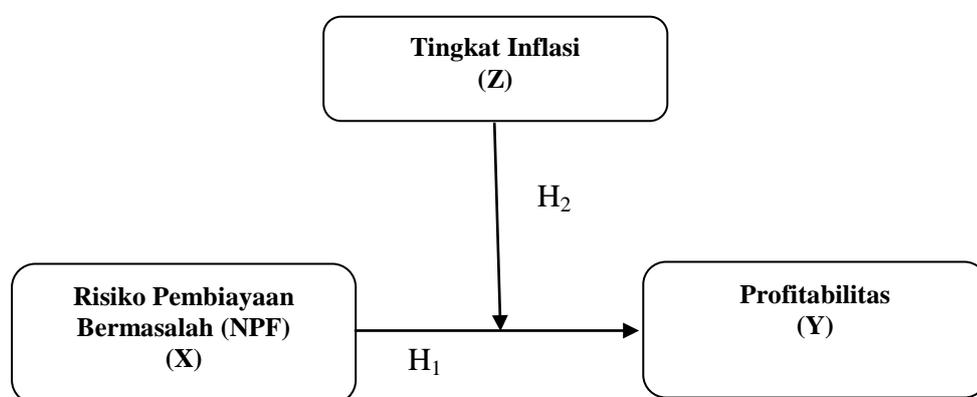
kuantitatif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA, variabel NPF dan FDR memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Sementara variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Kemampuan prediksi dari keempat variabel independen terhadap ROA adalah sebesar 38,5% yang ditunjukkan dari besarnya *Adjusted*, sisanya sebesar 61,5 % dijelaskan oleh variabel lainnya di luar model penelitian. Yang membedakan dari penelitian ini adalah objek penelitian, tahun yang dianalisis serta variabel yang diteliti lebih banyak sehingga dimungkinkan hasilnya berbeda dari penelitian sebelumnya.

Penelitian terdahulu yang kelima berasal dari penelitian Awaluddin⁶⁴ dengan judul Pengaruh Profitabilitas Terhadap Return Saham Dengan Inflasi Sebagai Variable Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham dan inflasi dalam kategori ringan dapat memoderasi (memperkuat) pengaruh profitabilitas terhadap return saham. Yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah tempat penelitian, tahun yang dianalisis, serta penelitian variabel-variabel yang diteliti berbeda sehingga hasil dari penelitian juga akan berbeda.

⁶⁴Awaluddin Zakky, *Pengaruh Profitabilitas Terhadap Return Saham Dengan Inflasi Sebagai Variable Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2009*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2011).

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan telaah pustaka dan diperkuat dengan penelitian terdahulu diduga bahwa Risiko Pembiayaan Bermasalah atau *Non Performing financing* (NPF) berpengaruh terhadap Profitabilitas atau *Return On Asset* (ROA) dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi. Dengan demikian dapat dirumuskan kerangka pikir penelitian sebagai berikut :



Kerangka konseptual di atas di dukung dengan adanya kajian teori dan penelitian terdahulu yang relevan, diantaranya:

1. Pengaruh Risiko Pembiayaan Bermasalah (NPF) terhadap Profitabilitas (Y) didukung teori yang dikemukakan oleh Ismail⁶⁵ dan Riyadi Slamet⁶⁶, serta dalam kajian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pramuka⁶⁷, Putri⁶⁸ dan Nurmalini⁶⁹
2. Inflasi Memoderasi Pengaruh Risiko Pembiayaan Bermasalah (NPF) Terhadap Profitabilitas (ROA) didukung oeh teori yang dikemukakan

⁶⁵ Ismail, *Perbankan Syariah...*, hal. 110.

⁶⁶ Riyadi Slamet, *Banking Asset And Liability...*, hal. 161.

⁶⁷ Bambang Agus Pramuka. *Faktor-Faktor yang Berpengaruh...*, hal. 78

⁶⁸ Fifit Syaiful Putri, *Pengaruh Risiko Kredit dan Tingkat...*, hal. 19.

⁶⁹ Nurmalini Rahmi, *Pengaruh Financing...*, hal. 61.

oleh Sunariyah⁷⁰, serta dalam kajian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Awaluddin⁷¹, Sisherdianti⁷² dan Linda⁷³

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis bisa diartikan sebagai proposisi atau hubungan antara dua atau lebih konsep atau variabel (generalisasi konsep) yang harus diuji kebenarannya melalui penelitian empiris.⁷⁴ Berdasarkan penelitian terdahulu dan kerangka konsep di atas maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

1. H₀ : Risiko Pembiayaan Bermasalah (NPF) ada pengaruh yang *tidak* signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) PT Bank Syariah Mandiri Tbk periode 2010-2017

H₁ : Risiko Pembiayaan Bermasalah (NPF) ada pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) PT Bank Syariah Mandiri Tbk periode 2010-2017
2. H₀ : Inflasi *tidak* memoderasi pengaruh Risiko Pembiayaan Bermasalah (NPF) terhadap Profitabilitas (ROA) PT Bank Syariah Mandiri Tbk periode 2010-2017

⁷⁰Sunariyah, *Pengantar Pengetahuan Pasar...*, hal. 20

⁷¹Awaluddin Zakky, *Pengaruh Profitabilitas....*

⁷²Danastri Sisherdianti, *Faktor-Faktor Makro yang Mempengaruhi Kekuatan Bank Syariah: Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia*, (Tesis, program Pascasarjana Universitas Indonesia, 2008), hal. 93.

⁷³Linda Dwi Oktavia, *Pengaruh Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Inflasi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Privatisasi*, (Jurnal, Depok : Lembaga Penelitian Universitas Gunadarma, 2009)

⁷⁴Puguh Suharso, *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Bisnis: Pendekatan Filosofi dan Praktis*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hal. 46

H_1 : Inflasi memoderasi pengaruh Risiko Pembiayaan Bermasalah (NPF) terhadap Profitabilitas (ROA) PT Bank Syariah Mandiri Tbk periode 2010-2017